



PERAN GURU PAI DALAM BIMBINGAN DAN KONSELING TERHADAP PEMBENTUKAN AKHLAK SISWA DI SEKOLAH DASAR

Siska Aprilia¹, Aida Hayani²

^{1,2}Universitas Alma Ata Yogyakarta, Yogyakarta, Indonesia

*Koresponden e-mail: sisprilii@gmail.com

Info Artikel

Diajukan: 2-8-2023

Diterima: 5-6-2023

Diterbitkan: 7-10-2023

Keywords:

Guidance & Counseling,
Character, Students

Kata kunci:

Bimbingan & Konseling,
Akhlaq, Siswa

Abstract

The character of elementary school students is part of the process of shaping their character that can influence how they behave and communicate with others. A guidance and counseling service can assist a teacher of Islamic Studies to provide teachings in guidance and counseling that are aligned with the teachings of Islam in shaping the character of students. The researcher uses a qualitative descriptive research type. Using a literature approach, the method in this research is descriptive analysis analyzed from various scientific literature. The result of this study is to correlate between general guidance and counseling services using the guidance and counseling services according to Imam Al-Ghazali. And the result can influence its success in shaping the character of students to be achieved through an effective and quality process.

Abstrak

Akhlaq siswa sekolah dasar adalah bagian dari proses pembentukan karakternya yang dapat mempengaruhi bagaimana mereka bertingkah laku dan berkomunikasi dengan orang lain. sebuah layanan bimbingan dan konseling dapat membantu peran seorang guru PAI untuk memberikan ajaran dari sebuah bimbingan dan konseling yang dapat diselaraskan dengan ajaran agama Islam dalam pembentukan akhlak siswa. Peneliti menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Dengan menggunakan pendekatan pustaka, adapun metode dalam penelitian ini bersifat analisis deskripsi yang dianalisis dari berbagai pustaka ilmiah. Hasil penelitian ini ialah mengkorelasikan antara layanan bimbingan dan konseling secara umum dengan menggunakan layanan bimbingan dan konseling menurut Imam Al-Ghazali. Dan hasil tersebut dapat mempengaruhi keberhasilannya dalam membentuk akhlak siswa agar dapat tercapai melalui proses yang efektif dan berkualitas.

Pendahuluan

Bimbingan dan konseling ialah sebuah kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dalam rangka untuk memberikan bantuan kepada orang yang sedang mengalami masalah rohaninya terhadap lingkungan hidupnya, agar orang tersebut dapat mengatasi dirinya sendiri akibat timbulnya kesadaran dan penyerahan diri terhadap kuasa Allah Swt, sehingga timbul dalam dirinya suatu titik cahaya harapan kebahagiaan hidup di masa kini dan dimasa depan (Nasution & Abdillah, 2019).

Selain itu, bimbingan dan konseling merupakan salah satu bentuk dukungan yang dapat diberikan oleh guru PAI kepada siswa dalam mengatasi masalah dan membentuk akhlak yang baik. Dimana keterlibatan guru PAI dalam pembentukan akhlak siswa merupakan hal yang penting dan sangat berpengaruh. Guru PAI juga sangat strategis dalam membentuk akhlak siswa Sekolah Dasar (SD).

Rata-rata umur siswa Sekolah Dasar (SD) yaitu sekitar 6-12 Tahun, dan disebut dengan masa anak-anak. Pada masa anak-anak tersebut, memiliki berbagai jenis-jenis



permasalahan, yaitu seperti kebiasaan buruknya dengan berkata kasar, berbohong, tidak toleran, ketidakmampuan dalam memahami, menerapkan norma dan nilai sosial yang baik, kemampuan berkomunikasi dan berkolaborasi yang buruk, ketergantungan pada teknologi dan kurangnya interaksi sosial secara langsung, dan keterlibatan dalam tindakan kriminal, seperti bullying dan tindakan kasar. Kemudian yang menjadi faktor penyebab permasalahan anak-anak pada lingkungan sekolah, lingkungan keluarga, lingkungan sekitar atau masyarakat, dan pembawaan dirinya sendiri.

Pada masa anak-anak, siswa dapat mengetahui dan mengenal akhlak melalui keluarganya, orang yang sering dijumpainya, lingkungannya, dan sekolahnya. Karena itu, pembentukan akhlak siswa merupakan proses dimana siswa membangun dan mengembangkan perilaku, serta sikap-sikap moral yang baik seiring dengan pertumbuhan dan perkembangannya. Perkembangan teknologi dan globalisasi juga saat ini menyebabkan perubahan akhlak siswa di sekolah dasar. Hal ini menuntut seorang guru PAI untuk dapat mengatasi akhlak siswa dengan ajaran yang baik dan efektif, serta sesuai dengan ajaran-ajaran agama Islam.

Keterbatasan sumber daya dan sarana yang tersedia di sekolah dasar, menjadi salah satu hambatan dalam pembentukan akhlak siswa. Dalam proses belajar mengajar, seorang guru tidak hanya menyampaikan ilmunya saja kepada siswa, namun mendampingi untuk meraih kesuksesan dalam pendidikan (Ridwan, 2018). Oleh karena itu, peran guru PAI dalam bimbingan dan konseling sangat penting untuk membantu siswa dalam membentuk akhlaknya.

Berdasarkan faktor-faktor tersebut, maka peneliti tertarik untuk meneliti hal tersebut, dan memberikan tulisan ini dengan judul penelitian ini tentang, "Peran Guru PAI dalam Bimbingan dan Konseling Terhadap Pembentukan Akhlak Siswa di Sekolah Dasar." Topik ini sangat penting dilakukan untuk mengetahui bagaimana peran guru PAI dalam memfasilitasi bimbingan dan konseling bagi siswa dan membentuk akhlak siswa yang baik di sekolah dasar.

Metode

Jenis penelitian ini menggunakan metode penelitian *deskriptif kualitatif*. *Deskriptif Kualitatif* ialah sebuah penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan dan menjelaskan suatu fenomena atau kondisi secara mendalam. Selain itu, peneliti menggunakan pendekatan *library research* atau pendekatan pustaka.

Penelitian kepustakaan adalah penelitian yang menelaah atau menelaah melalui pengetahuan, kritik, gagasan, atau suatu temuan yang ada pada bagian sastra yang berorientasi akademis, merumuskan sumbangan teori, dan metodologi untuk topik tertentu (Hibatullah & Kudus, 2022).

Adapun metode dalam penelitian ini bersifat analisis deskripsi, dan hasil yang didapatkan dari analisis topik ini dengan berbagai pustaka, maka akan mengidentifikasi masalah-masalah yang ada dari sebuah topik penelitian tentang peran guru dalam bimbingan dan konseling terhadap pembentukan akhlak siswa di sekolah dasar.

Hasil dan Pembahasan

Etimologi kata "bimbingan" berasal dari kata "Guidance" yang berasal dari kata kerja "to guide" yang berarti membantu atau menuntun. Oleh karena itu, bimbingan dapat didefinisikan secara umum sebagai bantuan atau petunjuk. Secara lebih spesifik, bimbingan adalah proses membantu individu untuk menentukan dan mengembangkan potensi mereka sehingga mereka dapat mencapai kebahagiaan pribadi dan manfaat sosial (Hibatullah & Kudus, 2022).

Bimbingan adalah suatu proses yang memberikan bantuan oleh seorang ahli kepada individu atau beberapa orang dalam memahami diri mereka sendiri, menghubungkan pemahaman diri mereka dengan lingkungan, membuat pilihan, menentukan arah, dan menyusun rencana yang sesuai dengan konsep pribadi mereka dan norma-norma yang berlaku dalam lingkungan (Ridwan & Asrori, 2021).

Menurut Miller, bimbingan ialah sebuah proses bantuan kepada seorang individu agar bisa mencapai pemahaman dan pengarahan diri yang dibutuhkan untuk menyesuaikan diri secara maksimal kepada sekolah, keluarga, dan masyarakat (Masdudi, 2015).

Menurut Djumhur dan Surya, bimbingan adalah proses dalam memberikan bantuan secara terus-menerus dan sistematis terhadap seorang individu dalam memecahkan masalah yang akan dihadapi, untuk mencapai dalam memahami dirinya (*self understanding*), kemampuan agar bisa menerima dirinya (*self acceptance*), dan kemampuan agar bisa merealisasikan dirinya (*self realisation*), kesesuaian antara potensi diri dan lingkungan, keluarga, sekolah, dan masyarakat. Dalam sebuah bantuan itu dapat diberikan kepada seseorang yang memiliki keahlian dan pengalaman khusus dalam bidangnya (Musslifah, 2021).

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa bimbingan adalah proses bantuan kepada seseorang yang dilakukan oleh para ahli yang berpengalaman, serta mampu memberikan pemahaman, dan pengarahan yang ada pada kemampuan diri seseorang, sehingga bisa menyesuaikan kehidupannya terhadap lingkungan, masyarakat, keluarganya, sekolahnya, dan terutama pada dirinya sendiri.

Sedangkan istilah kata konseling berasal dari kata (*counsel*) yang diambil dari bahasa latin, yaitu (*counsilium*) artinya bersama atau bicara bersama. Pengertian berbicara bersama dalam hal ini merupakan pembicaraan antara konselor dengan satu orang dan beberapa orang lainnya. Dan definisi konseling menurut APGA ialah sebagai sebuah hubungan antara seorang profesional dengan individu dan berkaitan kecemasan biasa atau konflik dalam mengambil keputusan. (Nasution & Abdillah, 2019).

Menurut Pepinsky dan Pepinsky yang dikutip dalam (Laela, 2017) bahwa konseling ialah proses untuk membantu individu dalam mengatasi berbagai hambatan terhadap perkembangan dirinya dan untuk mencapai perkembangan secara optimal dari kemampuan pribadi yang dimilikinya, dan proses tersebut terjadi pada setiap waktu (*Division of Conseling Psychologi*).

Bimbingan dan konseling adalah hubungan rahasia yang dilakukan oleh konselor dengan siswa secara individu dan dalam kelompok kecil untuk membantu mereka mengatasi masalah dan keprihatinan perkembangan mereka, menurut Asca yang dikutip dari (Nasution & Abdillah, 2019).

Berdasar definisi konseling yang diuraikan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa konseling adalah seseorang atau para siswa yang ingin berkonsultasi dengan seorang profesional apabila sedang mengalami kecemasan, kesulitan, dan konflik dari suatu keputusan yang membuatnya risau terhadap perkembangannya di setiap waktunya.

Bimbingan dan konseling adalah dua proses yang berbeda namun saling terkait dalam memberikan bantuan dan dukungan kepada individu atau kelompok. (Ridwan & Asrori, 2021), memberikan pernyataan terkait bimbingan dan konseling, yaitu keduanya saling bersangkutan-paut yang tidak terpisahkan atau bagian integral.

Adapun pengertian dari bimbingan dan konseling yang dinyatakan oleh (Harahap & Sumarto, 2020) bahwa bimbingan konseling ialah suatu proses yang diberikan bantuan oleh seorang ahli (guru/pembimbing) secara terus menerus kepada masing-

masing individu ataupun sekumpulan individu (siswa), untuk mengatasi dan mencegah permasalahan yang muncul dengan macam-macam potensi yang dimiliki, sehingga dapat mencapai perkembangan secara optimal dan dapat merencanakan masa depan yang lebih baik, serta dapat melakukan penyesuaian diri terhadap lingkungan dan ketercapaian hidupnya yang sejahtera.

Dewa Ketut Sukardi menyatakan dalam kutipan (Nasution & Abdillah, 2019) Tujuan dari bimbingan dan konseling adalah untuk memastikan bahwa hasil akhir sesuai dengan tujuan pendidikan, yaitu menciptakan manusia yang cerdas, beriman, dan memiliki takwa terhadap Tuhan, budi pekerti yang luhur, pengetahuan dan keterampilan, serta memiliki tanggung jawab sosial dan nasional. Adapun fungsi dari bimbingan konseling yang ditinjau dari segi sifatnya ada enam, yaitu: fungsi pencegahan, fungsi pemahaman, fungsi pemeliharaan dan pengembangan, fungsi penyaluran, fungsi penyesuaian (adaptasi), dan fungsi perbaikan (Ridwan & Asrori, 2021).

Bimbingan dan Konseling dalam Landasan Agama Islam dan Landasan Pendidikan

Bimbingan dan konseling dalam landasan agama Islam pada dasarnya ialah penetapan siswa bagian dari makhluk Tuhan dengan segala kemuliaannya agar dapat menjadi pusat perhatian dalam upaya bimbingan konseling. Implikasi dari landasan agama Islam dalam bimbingan konseling ialah konselor/guru itu sebagai pemberi bantuan yang dituntut dapat memiliki pemahaman yang bernilai-nilai agama, terkhusus dalam memberikan pelayanan bimbingan dan konseling terhadap siswa. Konselor/guru perlu menyadari bahwa dengan memberikan suatu layanan bimbingan dan konseling kepada siswa itu ialah suatu kegiatan yang bernilai ibadah, dimana prosesnya mengandung nilai *amar ma'ruf nahi mungkar* (Nasution & Abdillah, 2019).

Secara terminologi pengertian agama adalah suatu kajian dasar sebelum mempelajari agama dan aspek-aspek lainnya. Dan secara fundamental, agama merupakan seperangkat norma yang mengatur antara *hablum minallah* (hubungan manusia dengan Sang Pencipta), *hablum minannas* (hubungan manusia dengan manusia), dan *hablum minal'alam* (hubungan manusia dengan alam atau lingkungannya) (Kuntarto *et all.*, 2019). Agama memberikan arah dan tujuan hidup serta menyediakan petunjuk moral dan etika bagi individu dan masyarakat.

Sementara, pengertian Islam ialah selamat sentosa (*salima*) tunduk dan patuh (*aslama*), taat, dan menyerahkan diri. Islam ialah agama sempurna dari agama-agama yang ada sebelumnya dan rahmat bagi seluruh alam semesta (Kuntarto *et all.*, 2019).

Manusia membutuhkan pegangan dalam agama sebagai pegangan hidup, dan tidak dapat dipisahkan dari berbagai teori, yaitu:

1. Teori jiwa dalam cetusan E.B Tylor. Menurutnya agama berasal dari adanya kesadaran manusia dalam memahami jiwanya.
2. Teori krisis jiwa yang diinisiasi oleh A. Van Gennep & M. Crawley, bahwa pada kehidupan manusia akan mengalami multi krisis yang menakutkan, seperti tertimpa dalam musibah dan kematian.
3. Teori batas akal, menurut Frazer, bahwa dalam akal dan sistem pengetahuan bisa digunakan oleh manusia agar bisa memecahkan problematika kehidupan.

Sedangkan menurut abuddin Nata, yang melatarbelakangi manusia dalam membutuhkan agama setidaknya terdapat 3 hal, yaitu:

1. Fitrah Allah Swt. Yang terdapat penjelasannya dalam QS. Ar-Ruum:30. Maksud dari penjelasannya ialah manusia diciptakan oleh Allah Swt. Itu mempunyai naluri agama, yaitu dalam agama yang mengesakan Tuhan.

2. Kelemahan dan kekurangan manusia, menurut penjelasan Quraish Shihab, Allah Swt. Menciptakan *nafs* secara sempurna yang berfungsi untuk menggerakkan manusia agar melakukan kebaikan dan keburukan.
3. Tantangan manusia, tantangan ini bersifat internal dan eksternal. Tantangan yang bersifat internal ialah dari dorongan hawa nafsu dan godaan setan, dan tantangan yang bersifat eksternal ialah dari perbuatan manusia yang dilakukan dengan cara sengaja yang bertujuan untuk memalingkan manusia dari Allah Swt.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat dipahami bahwa ajaran untuk mendekatkan diri dan manusia sebagai ciptaan Allah Swt. itu terdapat di dalam sebuah lingkup pembelajaran tentang agama, salah satunya ialah tentang ajaran Akhlak.

Akhlak adalah adab atau tingkah laku manusia ketika berinteraksi dengan lingkungannya. Akhlak juga dapat diartikan sebagai kualitasnya seseorang dalam mencerminkan sifat-sifat yang baik, seperti: rendah hati, kesopanan, kejujuran, keadilan, dan sebagainya. Menurut Imam Al-Ghazali dalam kutipan (Gustini, 2016), bahwa Akhlak adalah Al-Khuluq berasal dari kata al-Akhlaq yang memiliki arti perilaku yang konsisten dan meresap dalam jiwa, sehingga memunculkan tindakan yang wajar dan mudah tanpa perlu berpikir dan merencanakan.

Ayat-ayat yang berhubungan dengan akhlak, terdapat di dalam Al-Qur'an dalam Q.S Al-Ahzab:21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: "Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut nama Allah Swt".

Klasifikasi Akhlak terdapat dua jenis yang menurut Al-Ghazali, yaitu:

1. Akhlak mahmudah (akhlak yang baik), adapun kategorinya ialah:
 - a. Setia, jujur, dan dapat dipercaya (Al-Amanah)
 - b. Menepati janji (Al-Wafa)
 - c. Sabar (Al-Sabru)
 - d. Kasih sayang (Al-rahmah)
 - e. Persaudaraan (Al-Ikha)
2. Akhlak mazmumah (akhlak tercela), adapun kategorinya ialah:
 - a. Pemaarah (Al-Ghadab)
 - b. Pengumpat (Al-Ghibah)
 - c. Dengki (Al-Hasad)
 - d. Sombong (Al-Istikbar)
 - e. Dusta (Al-Kizb)

Beberapa macam akhlak yang berdasarkan klasifikasi dan kategorinya, sedangkan akhlak dari pengaplikasiannya, yaitu:

1. Akhlak kepada diri sendiri
2. Akhlak kepada keluarga
3. Akhlak kepada teman/sahabat
4. Akhlak kepada orang yang lebih tua dan lebih muda, dan
5. Akhlak kepada lingkungan sekitar (Warasto, 2018).

Pada hakikatnya, pendidikan adalah suatu usaha sadar untuk mengembangkan kepribadian yang berlangsung selama seumur hidup baik di sekolah maupun madrasah. Pendidikan menurut Abu Bakar M. Luddin, ialah suatu lembaga sosial yang bersifat global dan berfungsi sebagai sarana reproduksi sosial. Pendidikan juga identik dengan

bimbingan konseling, dimana ketika salah satu guru sedang praktek bimbingan konseling berarti sedang mendidik.

Layanan bimbingan konseling ialah suatu kesesuaian dengan tujuan dari pendidikan, yang menurut Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) No. 20 Tahun 2003, menyatakan bahwa mengembangkan potensi para siswa agar bisa menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berilmu, berakhlak mulia, kreatif, cakap, mandiri, dan menjadi warga negara yang berdemokratis serta dapat bertanggung jawab (Ulfah & Tsauray, 2021). Sedangkan, tujuan utama layanan bimbingan dan konseling dalam pendidikan adalah membantu para siswa mencapai berbagai tahap perkembangan yang mencakup aspek fisik, sosial, psikis, dan mengatasi kesulitan belajar (Ulfah & Tsauray, 2021). Menurut Nasution & Abdillah, 2019, landasan pedagogis dalam pendidikan ada tiga, yaitu:

1. Pendidikan upaya pengembangan secara individu

Seorang manusia hanya bisa menjadi manusia dengan tuntutan budaya hanya melalui pendidikan. Dalam prosesnya, tanpa pendidikan, manusia tidak mampu mengembangkan individualnya, sosialnya, sosilaannya, dan keberagamannya (Nasution & Abdillah, 2019).

2. Pendidikan dalam upaya proses bimbingan konseling

Konseling adalah proses yang berfokus pada belajar bagaimana memahami orang dengan lebih baik dan mengembangkan pemahaman mereka. Siswa memperoleh keterampilan pengambilan keputusan dan pemecahan masalah, serta sikap dan perilaku baru. Siswa dapat mempelajari berbagai hal baru melalui kegiatan pembelajaran, yang dapat membantu mereka berkembang (Nasution & Abdillah, 2019).

3. Pendidikan dalam upaya inti tujuan dari bimbingan konseling

Bimbingan dan konseling dapat membantu mendukung berbagai proses pendidikan dan memperkuat tujuan pendidikan. karena program bimbingan dan konseling membahas pertumbuhan individu, kematangan pendidikan karir, dan kematangan emosi dan pribadi bagi siswa SD dan SMP. Hasil bimbingan dan konseling dapat mendukung keberhasilan secara umum, dan bimbingan merupakan komponen penting dari proses pendidikan dan memberikan kontribusi untuk keberhasilannya di sekolah. (Nasution & Abdillah, 2019).

Sementara, pendidikan agama Islam ialah suatu usaha sadar, bertujuan, sistematis dan terarah pada perubahan pengetahuan dan pemahaman, tingkah laku atau sikap yang dapat sejalan dengan ajaran-ajaran agama Islam. Menurut Zakiyah Daradjat bahwa pendidikan agama Islam merupakan suatu bimbingan dan asuhan terhadap siswa agar kedepannya setelah selesai pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam dan menjadikannya *sebagai way of life* (Musya'Adah, 2018).

Adapun tujuan pendidikan sama halnya dengan tujuan pembentukan akhlak. Sedangkan tujuan pendidikan agama Islam menurut M. Arifin merupakan perwujudan yang bernilai-nilai Islami pada pribadi siswa yang usahakan sepenuhnya oleh para pendidik/guru melalui proses yang terminal pada keberhasilan yang memiliki kepribadian Islam yang beriman, bertaqwa, dan berilmu pengetahuan yang mampu untuk mengembangkan dirinya menjadi hamba Allah Swt. yang taat. Adapun faktor-faktor dalam pembentukan Akhlak, ialah faktor pembawaan naluriyah, dan faktor sifat-sifat keturunan (Warasto, 2018).

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa bimbingan dan konseling dalam landasan agama Islam dan landasan pendidikan merupakan satu-kesatuan dalam

pencapaian bimbingan dan konseling siswa, sehingga membutuhkan peranan dari pendidikan agama Islam yang di dalamnya terdapat ajaran-ajaran Islam.

Peran Guru PAI dalam Pelayanan Bimbingan dan Konseling di Sekolah Dasar

Bimbingan dan konseling merupakan paradigma baru atau disebut juga bimbingan dan konseling perkembangan, dimana siswa mampu memandang sisi potensi yang dimilikinya. Fase perkembangan siswa SD dapat dilihat dari beberapa aspek, yaitu: fisik-motorik, sosio-emosional, bahasa, kognisi, dan perkembangan moral keagamaan (Khaulani *et all.*, 2020).

Usia siswa SD sudah mempunyai lingkungan baru, ialah lingkungan sekolah dan menjadi suatu perbedaan dari lingkungan rumahnya (keluarga). Pengaruh lingkungan sekolah dalam membentuk sikap individu siswa dilatarbelakangi oleh: kurikulum, tata tertib, dan hubungan guru dengan peserta didik. Selain itu, diumur pada masa siswa SD pada hakikatnya dapat menjalani tugas perkembangan yang dapat berupa kemampuan yang dikuasai oleh seorang siswa SD.

Tugas perkembangan di umur siswa SD memiliki delapan tugas, yang menurut harvighust, yaitu: (1) belajar keterampilan fisik yang dibutuhkan dalam permainan, (2) pengembangan sikap terhadap diri sendiri sebagai individu yang sedang berkembang, (3) berkawan dengan teman sebaya, (4) belajar melakukan peranan sosial sebagai laki-laki dan wanita, (5) belajar menguasai keterampilan dasar membaca, menulis, dan berhitung, (6) pengembangan konsep yang dibutuhkan dalam kehidupan anak, (7) pengembangan moral, nilai, dan kata hati, (8) mengembang sikap terhadap kelompok dan lembaga-lembaga sosial. Setiap siswa memiliki kemampuan yang berbeda-beda, sehingga dalam kemampuan seorang siswa tidak bisa dipaksakan untuk memiliki aspek yang sama dengan siswa lainnya. Maka dari itu, tugas guru di sekolah hendaknya perlu memiliki pengetahuan dalam aspek perkembangan siswa, karena apabila aspek bisa berkembang baik, maka seorang siswa mampu dan berusaha menjalankan tugas-tugasnya dengan baik, dan hal tersebut juga akan mempengaruhi kualitas pembelajaran yang ada di sekolah (Khaulani *et all.*, 2020).

Menurut Ametembun, Guru ialah semua orang yang memiliki wewenang dan dapat bertanggung jawab terhadap pendidikan murid, baik itu secara individu, maupun klasikal, di sekolah maupun di luar sekolah (Hawi, 2014). Sebutan guru dalam Peraturan Pemerintah No. 74 Tahun 2008 mengenai Guru, cakupannya yaitu: (1) Guru di kelas, guru mata pelajaran/bidang studi, guru bimbingan, dan konseling atau guru dalam bimbingan karier, (2) Guru yang sebagai kepala sekolah, dan (3) Guru dalam jabatan pengawas Guru merupakan bagian esensial dalam lingkungan sekolah yang memegang peran penting dalam proses pembelajaran dan pembentukan karakter siswa (Ridwan & Asrori, 2021).

Tugas-tugas dan tanggung jawab guru mata pelajaran dalam bimbingan dan konseling di sekolah:

1. Membantu dalam membudayakan pelayanan bimbingan dan konseling kepada siswa
2. Melakukan kerjasama dengan guru BK dalam mengidentifikasi siswa yang memerlukan bantuan bimbingan dan konseling
3. Merujuk siswa yang memerlukan bimbingan dan konseling kepada guru BK
4. Pengadaan upaya lanjut layanan bimbingan dan konseling (program perbaikan dan pengayaan atau remedial teaching).
5. Memberikan kesempatan kepada siswa untuk memperoleh layanan bimbingan dan konseling dari guru BK

6. Membantu mengumpulkan informasi yang diperlukan dalam rangka penilaian layanan bimbingan dan konseling
7. Menerapkan nilai-nilai bimbingan dalam PBM atau berinteraksi dengan siswa, memberikan kesempatan untuk berpendapat, bertanya, memberikan reward yang berperilaku baik atau berprestasi, dan menampilkan diri sebagai contoh yang baik atau moral yang berfungsi sebagai *uswatun khasanah*
8. Bertanggung jawab dalam memberikan pelayanan bimbingan kepada siswa dengan perbandingan 1:150 orang (Ridwan & Asrori, 2021).

Guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam memiliki peran penting dalam membentuk akhlak siswa melalui pengajaran ajaran-ajaran agama Islam. Bukan hanya guru BK yang bertanggung jawab dalam bimbingan konseling, tetapi juga membutuhkan kerjasama antara guru mata pelajaran dan guru bimbingan dan konseling di sekolah dasar. Guru yang mengajar di kelas memiliki tanggung jawab sebagai pembimbing konseling (Ridwan & Asrori, 2021).

Pengetahuan tentang agama bisa didapatkan dari adanya pendidikan, maka di dalam pendidikan agama Islam sudah mengatur terhadap pengenalan dan ajaran-ajaran agama Islam agar bisa dengan mudah dipahami dan tersalurkan pada siswa, namun di dalam pendidikan agama Islam membutuhkan seorang peran guru. Menurut *Adam dan Pecey* peran guru ialah sebagai pengajar, pengelola kelas, fasilitator, dan evaluator. Peran guru juga terdapat pada hal administrasi, dalam sisi pribadi, dan psikologis. Adapun peran yang dimiliki oleh guru PAI ialah membentuk akhlak dalam diri siswa, sehingga siswa mampu menerapkannya di kehidupan sehari-hari (Hawi, 2014).

Empat peran penting lain bagi guru PAI, ialah: (1) guru dapat memberikan pengetahuannya, guru dapat melatih kemampuan siswa, (3) guru dapat menjadi pengarah, (4) guru dapat menjadi pembimbing (Musya'Adah, 2018).

Layanan bimbingan dan konseling secara umum di sekolah terdapat tujuh layanan yang dikutip oleh (Ridwan & Asrori, 2021), yaitu:

1. Layanan orientasi, yang dinyatakan oleh (Ridwan & Asrori, 2021), Layanan orientasi adalah bantuan bimbingan yang dapat diorganisir oleh bagian guru pembimbing karier di sekolah (BK) dengan dukungan dari guru dan wali kelas untuk memperkenalkan siswa baru dengan lingkungan sekolah yang baru. Menurut Nurihsan, Layanan Informasi ialah layanan konseling yang kemungkinan dapat diterima oleh siswa/klien dan dapat dipahami dari berbagai informasi yang dapat digunakan sebagai pertimbangan dalam pengambilan keputusan untuk kepentingan atau masalah yang dihadapi oleh siswa/klien.
2. Layanan yang disebut layanan pembelajaran bertujuan untuk membantu siswa mengembangkan kebiasaan belajar dan perilaku yang baik dengan membantu mereka menguasai materi pembelajaran atau kompetensi yang efektif sesuai dengan kecepatan dan kemampuan mereka sendiri dari berbagai kegiatan dan tujuan pembelajaran.
3. Layanan penempatan dan penyaluran ialah suatu layanan konseling yang kemungkinan siswa mendapatkan penempatan dan penyaluran dengan sesuai bakat dan kemampuan masing-masing siswa.
4. Layanan penguasaan konten yaitu suatu layanan konseling yang kemungkinan siswa dapat mengembangkan dirinya dengan tingkah laku dan kebiasaan belajar yang baik, dengan materi pelajaran yang cocok dengan daya tangkap dari kecepatan dan kesulitan belajarnya, serta dari berbagai aspek dan tujuan kegiatan pembelajaran lainnya.

5. Layanan konseling individual yaitu suatu proses belajar melalui hubungan secara khusus secara individu dalam kegiatan wawancara antara seorang konselor/guru dengan seorang siswa/klien.
6. Layanan bimbingan kelompok menurut Halena merupakan layanan agar dapat mengembangkan langkah bersama dalam menangani permasalahan yang dibahas di suatu kelompok dengan demikian dapat menumbuhkan hubungan yang baik dengan antar para anggota kelompok.
7. Menurut Peter Salim dan Yenni Salim, layanan konsultasi ialah proses dalam memberikan penyediaan dengan bantuan teknis kepada para staf pendidikan di sekolah serta bantuan pada wali siswa, untuk proses berubah siswa agar menjadi lebih baik.

Adapun peran guru PAI dalam memberikan layanan bimbingan dan konseling untuk pembentukan akhlak siswa ialah bisa dengan cara menerapkan bimbingan dan konseling berdasarkan dari pemikiran Imam Al-Ghazali, berikut langkah-langkah layanan dalam membentuk Akhlak siswa, dari kutipan (Gustini, 2016), yaitu:

1. Guru hendaknya mampu mengendalikan keinginan dan hasrat siswa ke jalan yang lurus dan benar.
2. Guru harus berhati-hati dalam mengajarkan akhlak pada siswa agar tidak terlalu memaksa. Bila guru melihat siswa mengalami masalah dengan akhlaknya, guru harus melakukan segala cara untuk membantu siswa untuk kembali pada jalur yang benar. Cara yang dapat digunakan ialah dengan cara untuk mengajarkan siswa dengan bersedekah atau berinfak. Upaya yang dilakukan ini merupakan keseimbangan dari kedua aspek, dengan menggunakan metode pembiasaan, pengendalian nafsu, dan pengekangan diri agar berzuhud itu adalah cara untuk mengajarkan akhlak yang mulia, seperti yang dikatakan Imam Al-Ghazali.
3. Guru dan orang tua harus bekerjasama untuk menjaga siswa atau anak mereka dari teman-teman yang memiliki perilaku buru, dan jangan terlalu memanjakan atau membiarkan mereka hanya bersenang-senang dan terus menikmati hal-hal yang berkaitan dengan kesenangan.
4. Guru dan orang tua bekerja sama untuk membantu agar memberikan bimbingan dan arahan pada anak serta memberikan nasihat secara berkesinambungan seiring dengan bertambahnya usia anak dan kemampuannya dalam membedakan antara perbuatan baik dan buruk. Tujuannya adalah dapat memastikan bahwa akhlak anak menjadi mulia dan terus berkembang.
5. Menanamkan dan mengajarkan kepada siswa untuk memanfaatkan waktu luangnya dengan membaca Al-Qur'an, mengenal sunnah-sunnah Rasulullah Saw. memahami kisah-kisah para nabi dan sahabat, dan memperkenalkan kepada mereka tentang orang-orang saleh, sehingga jiwa mereka tumbuh dengan mencintai orang-orang yang berakhlak mulia.
6. Menurut Imam Al-Ghazali, guru juga dapat memberikan nasihat kepada siswa tentang pemilihan bacaan dan tontonan, seperti buku dan film, agar menjauhi hal-hal yang tidak sesuai dengan akhlak baik. Guru harus memastikan bahwa siswa tidak terpapar dengan ilmu pengetahuan yang buruk atau kejadian dan tindakan dari berbagai kehidupan yang tidak baik, sehingga hal tersebut tidak dapat merugikan siswa.

Selain itu, Cholik berpendapat tentang bimbingan dan konseling yang didasarkan pada ajaran Islam yang terdapat di dalam Al-Qur'an dan hadits Rasulullah Saw. dalam memberikan pelayanan bimbingan dan konseling, dengan cara: (1) dapat mengikuti bimbingan dan konseling konvensional yang dilakukan secara Islami, (2) dapat

memberikan bimbingan dan konseling secara sepenuhnya yang bersumber dari ajaran Islam dalam Al-Qur'an dan sunnah Rasulullah Saw (Gustini, 2016).

Berdasarkan berbagai pemahaman di atas, dapat dipahami bahwa guru PAI dalam pelayanan bimbingan dan konseling dapat dikorelasikan antara layanan bimbingan konseling umum di sekolah dan layanan bimbingan konseling yang menurut Imam Al-Ghazali, agar sikap ataupun tingkah lakunya dapat terbentuk dengan baik, dan kualitas sekolah akan semakin baik karena guru PAI dapat membantu guru BK dalam memberikan layanan bimbingan dan konseling.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian kualitatif yang dilakukan oleh peneliti, dengan menggunakan pendekatan pustaka yang melibatkan pencarian beberapa artikel ilmiah dan buku terkait sebagai bahan penelitian, peneliti menemukan bahwa peran guru PAI dalam bimbingan dan konseling memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pembentukan akhlak siswa di sekolah dasar. Dalam konteks ini, perspektif, tujuan, dan layanan dari bimbingan dan konseling memiliki peran penting dalam membantu guru PAI di SD untuk menentukan langkah-langkah yang sesuai dalam memberikan bimbingan dan konseling yang berlandaskan ajaran-ajaran Islami, dengan tujuan membentuk akhlak siswa secara mulia. Selain itu, guru PAI sangat berperan penting dalam membantu guru BK untuk menjadi seorang pembimbing/konselor, agar siswa memiliki pemahaman dan pengetahuan yang luas tentang cara bersikap ataupun bertingkah laku sesuai ajaran agama Islam terhadap dirinya, lingkungannya, keluarganya, dan sekolahnya.

Daftar Rujukan

- Gustini, N. 2016. Bimbingan Dan Konseling Melalui Pengembangan Akhlak Mulia Siswa Berbasis Pemikiran Al-Ghazali. *Tadris: Jurnal Keguruan dan Ilmu Tarbiyah*, 1(1): 1–14.
- Harahap, K.E. & Sumarto 2020. *Bimbingan Konseling*. Jambi: Pustaka Ma'arif Press.
- Hawi, A. 2014. *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*. Cet. 2 ed. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Hibatullah, H. & Kudus, A. 2022. Implementasi Bimbingan Konseling dalam Pendidikan Islam. *Jurnal At-Tadbir: Media Hukum dan Pendidikan*, 32(1): 1–11.
- Khaulani, F., S, N. & Irdamurni 2020. Fase Dan Tugas Perkembangan Anak Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 7(1): 51.
- Kuntarto, Rohman, A., Wahyudin, Laela, N., Munasib, Musmuallim, Safitri, L., Sumantri, R.A., Chamadi, M.R., Huda, U., Asyik, N., Safitri, E. & Prasetiawan, A.Y. 2019. *Pendidikan Agama Islam; Buku Ajar*. Universitas Jendral Soedirman Press. Universitas Jenderal Soedirman.
- Laela, F.N. 2017. *Bimbingan Konseling Keluarga Dan Remaja*. UIN Sunan Ampel Press. Surabaya: UIN Sunan Ampel Press. Tersedia di 978-602-332-044-8.
- Masdudi 2015. *Bimbingan dan Konseling Prespektif sekolah*. Revisi ed. Nurjati Press. Cirebon: Nurjati Press.
- Musslifah, A.R. 2021. *Implementasi Pelayanan Bimbingan Konseling Berdasarkan Panduan Kemendikbud 2016*. *Academic Journal of Psychology and Counseling*, .
- Musya'Adah, U. 2018. Peran Penting Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Dasar. *Aulada: Jurnal Pendidikan dan Perkembangan Anak*, 1(2): 9–27. Tersedia di <http://e-journal.ikhac.ac.id/index.php/aulada/article/view/556>.
- Nasution, H.S. & Abdillah 2019. *Bimbingan Konseling "Konsep, Teori dan Aplikasinya."*

- Cetakan Pe ed. Medan: Penerbit LPPPI.
- Ridwan, A. 2018. Peran Guru Agama Dalam Bimbingan Konseling. *Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, 4(1): 1–13. Tersedia di <http://jurnal.faiunwir.ac.id>.
- Ridwan & Asrori 2021. *Pendekatan Bimbingan Konseling di Sekolah*. Gresik: CV. Zamron Pressindo.
- Ulfah, S.M. & Tsaury, A.M. 2021. Peran Guru PAI dalam Bimbingan dan Konseling terhadap Perkembangan Akhlak Siswa di SMA X Cimahi. *Journal Riset Pendidikan Agama Islam*, 1(2): 85–89.
- Warasto, H.N. 2018. Pembentukan Akhlak Siswa (Studi Kasus Sekolah Madrasah Aliyah Annida Al-Islamy, Cengkerang). *Jurnal Mandiri*, 2(1): 65–86.